

## NASIONALISME DALAM FILM SUSI SUSANTI LOVE ALL (STUDI ANALISIS NARATIF MODEL TZVETAN TODOROV)

Dasad Latif<sup>1</sup>, Muhammad Ruslan Ramli<sup>2</sup>, Ballian Siregar<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Hasanuddin, <sup>2,3</sup> Universitas Esa Unggul

E-mail: [dasadlatif@unhas.ac.id](mailto:dasadlatif@unhas.ac.id)

Naskah diterima tanggal 02-08-2023, direvisi tanggal 31-08-2023, disetujui tanggal 30-09-2023

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji tentang nilai nasionalisme yang terkandung pada Film Susi Susanti Love All. Film ini mengisahkan perjuangan Susi Susanti yang mengharumkan nama Indonesia di pentas dunia melalui bulutangkis. Penelitian ini berfokus pada dialog dan adegan melalui plot film Susi Susanti Love All. Penekanan film ini terletak pada jiwa nasionalisme Susi Susanti meskipun belum resmi sebagai warga negara Indonesia. Dia rela berkorban demi kehormatan negaranya. Semangat nasionalisme lahir dari keringat di bidang olahraga. Sedangkan pada film-film lain, biasanya nasionalisme ditunjukkan melalui sebuah maha karya. Film merupakan sarana penyampaian pesan yang mengandung makna yang ditujukan kepada penonton. Penyampaian pesan pada film dapat diketahui melalui alur cerita yang dibangun oleh sutradara. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan prinsip-prinsip nasionalisme dalam narasi cerita Film Susi Susanti Love All melalui analisis naratif pada cerita awal, tengah, dan akhir. Metode penelitian menggunakan data kualitatif dengan analisis naratif model Tzevetan Todorov. Hasil penelitian menunjukkan prinsip-prinsip nasionalisme yang terkandung pada cerita awal adalah prestasi dan kesatuan/persatuan. Kemudian prinsip nasionalisme pada cerita tengah terkait kehormatan dan kesamaan. Sedangkan prinsip nasionalisme pada cerita akhir adalah kesamaan, kepribadian, dan kehormatan.

**Kata kunci:** Analisis Naratif, Model Todorov, Perjuangan Susi Susanti, Prinsip Nasionalisme

**Abstract.** This research examines the value of nationalism contained in the movie Susi Susanti Love All. This movie tells the story of Susi Susanti's struggle to make Indonesia proud on the world stage through badminton. This research focuses on dialog and scenes through the plot of Susi Susanti Love All. The emphasis of this movie lies on Susi Susanti's nationalism even though she is not officially an Indonesian citizen. She is willing to sacrifice for the honor of her country. The spirit of nationalism was born from sweat in the field of sports. Whereas in other movies, nationalism is usually shown through a masterpiece. Film is a means of conveying messages that contain meaning addressed to the audience. The delivery of messages in the movie can be seen through the storyline built by the director. This study aims to explain the principles of nationalism in the narrative story of Susi Susanti Love All through a narrative analysis of the story's beginning, middle, and end. The research method uses qualitative data with narrative analysis of the Tzevetan Todorov model. The results showed that the principles of nationalism in the first story are achievement and unity. Then, the principles of nationalism in the middle story are related to honor and equality. At the same time, the principles of nationalism in the final story are similarity, personality, and honor.

**Keywords:** Narrative Analysis, Principle Of Nationalism, Susi Susanti's Struggle, Todorov Model

### PENDAHULUAN

Ragam media massa yang tersaji mendorong publik bebas memilih sumber informasi yang penting dan menarik baginya. Selain televisi, surat kabar, radio, media portal, film adalah salah satu jenis media massa yang memberi informasi, pendidikan, dan edukasi, Film memiliki keunggulan isi pesan lewat alur cerita yang disajikan. Film mempunyai kekuatan pada aspek hiburan melalui penggabungan gambar dan suara. Karakter audiovisual yang menekankan alur

cerita merupakan pembeda film dengan bentuk media massa lainnya (Alfathoni & Manesah, 2020).

Selama ini film adalah media komunikasi efektif dalam menyampaikan pesan khusus kepada masyarakat. Selain hasil imajinasi sutradara, ada juga film yang mengangkat kisah nyata. Di Indonesia, ada film dokumenter G30 S/PKI, Habibie dan Ainun, 3 Srikandi, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Sang Pencerah dan masih banyak lainnya. Kemudian yang populer di film-film internasional seperti Forrest Gump, Hotel Mumbai, Bohemian Rhapsody, The Kashmir Files dan beberapa film lainnya. Sebuah realitas hidup yang direkonstruksi melalui cerita bergambar dan bersuara yang disebut film. Kisah nyata tersebut diangkat ke layar lebar karena kisahnya fenomenal dan bersejarah yang dinilai mampu menginspirasi penonton.

Film hadir bukan sekadar tontonan melainkan membawa pesan tersirat yang hendak disampaikan oleh produser. Pesan tersebut tidak diumbar secara terbuka tetapi sengaja dikaburkan untuk memancing daya imajinasi penonton. Penonton diajak berpikir untuk mengungkap makna di balik pesan tersembunyi tersebut. Film berfungsi untuk menginformasikan, menghibur, dan mengedukasi penonton sesuai fungsi media massa. Film sebagai psikomotor, film dipakai untuk menunjukkan contoh kemampuan gerak dan afektif yang berimplikasi pada emosi dan sikap (Permata & Avianto, 2019).

Maharam (2021) bahkan menyatakan bahwa film turut membantu penonton dalam mengubah identitasnya, menukarkan budaya, serta menghentikan konflik. Menurut Alfathoni dan Manesah (2020), film merupakan media audiovisual yang menyatukan potongan gambar yang berisikan realitas sosial budaya. Menurut Wonderly (2009), film merupakan alat yang sangat tepat membantu pengajaran moral. Meski demikian film memiliki kelemahan karena memakan waktu untuk ditonton dan lebih dramatis dari situasi nyata. Tetapi, film sangat efektif mendorong refleksi dan meningkatkan empati (Raingruber, 2003).

Film *Susi Susanti Love All* merupakan film sarat makna dalam berbagai dimensi kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia yang diproduksi pada 2019. Film ini berkisah tentang perjuangan pebulutangkis wanita yang mengejar cita-citanya menembus olimpiade. Sejak kecil dia amat menyukai bulutangkis. Dalam suatu acara perayaan Agustusan, ibunya membawa dia ikut lomba balet. Namun dia kabur karena tidak menyukainya dan beralih ke bulutangkis. Dia adalah Susi Susanti, atlet cilik dari sebuah kampung di Tasikmalaya yang ingin berprestasi di ajang olah raga terakbar dunia itu. Sekaligus dia ingin melanjutkan ambisi ayahnya menggapai juara lewat bulutangkis. Harapan Susi Susanti terus dia pupuk dengan baik, sebab kata Wahyuningratna & Sutowo (2020) ketiadaan harapan menjadikan seseorang seolah tidak memiliki tujuan hidup.

Penulis menganggap film ini penting dan menarik sebagai bahan kajian karena mengangkat kisah nyata tentang perjalanan sukses atlet bulutangkis Indonesia, Susi Susanti. Dia adalah pebulutangkis putri terbaik Indonesia dengan segudang prestasi. Peringkat satu dunia dia pernah raih di tengah ketatnya persaingan. Gelarnya komplit dari level nasional, regional hingga internasional. Ia juara All England empat kali, juara dunia IBF, juara grand prix IBF, juara berbagai turnamen dunia, juara Uber Cup, dan juara Sudirman Cup. Puncaknya adalah meraih medali emas tunggal putri Olimpiade Barcelona 1992. Kehebatannya diakui oleh dunia sehingga ia masuk dalam Hall of Fame World Badminton Federation pada 2004.

Karya sutradara Sim F ini membawa pesan nasionalisme di tengah gempuran arus globalisasi. Saat sekat-sekat antarnegara semakin terbuka dengan pasar bebas dan *e-commerce*, kini dijumpai wilayah tanpa batas (*borderless*) yang kian memudahkan pergerakan ke dan dari berbagai negara. Penetrasi media sosial juga mendorong pergaulan internasional. Seolah-olah setiap orang dan kelompok kini membawa diri dan golongan masing-masing tanpa peduli dengan pihak lain. Akibatnya semangat kebangsaan lambat laun terkikis oleh kemajuan zaman. Film *Susi Susanti Love All* hadir membawa pesan penting untuk mengingatkan kembali arti penting nasionalisme. Lewat film, jiwa nasionalisme anak-anak bangsa itu dibangkitkan.

Film-film Indonesia yang bertemakan nasionalisme cukup marak diproduksi dalam satu-dua dekade ini antara lain Merah Putih (2009), Darah Garuda (2010), Tanah Air Beta (2010), Hati Merdeka (2011), Tanah Surga Katanya (2012), Soekarno (2013) dan masih banyak lainnya. Khusus dari dari pentas olahraga, ada film King (2009), 3 Srikandi (2016) dan Garuda di Dadaku

(2019). Banyaknya produksi film-film tersebut menunjukkan bahwa tema nasionalisme masih laku dijual ke masyarakat. Indonesia memiliki sejarah panjang dalam perfilman yang dimulai sejak pra-kemerdekaan, Orde Lama, Orde Baru, Reformasi hingga saat ini. Menurut Baihaqi dan Zulfan (2019) perfilman nasional mengalami masa pasang-surut hingga terjadi produksi film-film bersifat eksplotasi pada dekade 1970-an. Film-film yang diproduksi sengaja dihadirkan ke pasar dengan biaya murah. Film-filmnya lebih menonjolkan tema-tema sensasionalitas seperti seksualitas wanita, tema kejahatan, maupun kekerasan. Semua disebabkan oleh pengawasan ketat penguasa di bawah kendali Presiden Soeharto. Saat itu, pemerintah memberlakukan sensor dan melarang adanya kritik yang bisa menggoyang stabilitas negara.

Kebangkitan film-film Indonesia terjadi pada ujung dekade 1990 setelah lesu beberapa tahun sebelumnya. Salsabila dan Yulifar (2022) mengatakan film-film nasional bangkit dari keterpurukannya pada 1998. Dua film yang cukup menonjol dan mampu menarik perhatian penonton adalah Petualangan Sherina dan Ada Apa Dengan Cinta. Keduanya merebut simpati penonton sehingga laris di pasaran. Hanya saja, setelahnya masa kelabu kembali melanda perfilman nasional. Masih menurut Salsabila dan Yulifar (2022), dunia film tanah air kembali naik-turun memasuki awal tahun 2000-2019. Dibanding Malaysia dan Filipina, perkembangan film kedua negara tetangga tersebut justru lebih baik dibanding Indonesia. Padahal dari sisi peralatan, kualitas peralatan Indonesia masih lebih canggih dibanding keduanya. Sempat membaik dua tahunan, produksi film yang tayang di bioskop-bioskop merosot pada 2009. Kemudian bergairah lagi pada masa 2016-2019 yang dibuktikan dengan besarnya antusiasme penonton untuk datang ke bioskop. Bahkan pada 2019, jumlah penonton film layar lebar di tanah air berhasil mencatatkan angka 51,7 juta penonton.

Kajian analisis naratif Mustagfiro (2018) membahas tentang film *My Stupid Boss*. Dengan mengambil Model Tzvetan Todorov, film ini menceritakan realitas hidup seorang ibu rumah tangga sekaligus karyawan sebuah perusahaan. Permasalahan yang diangkat pada film ini adalah bagaimana alur cerita film dan nilai sosial yang diajarkan oleh film *My Stupid Boss*. Sedangkan tujuannya adalah guna mengetahui dan menggambarkan narasi alur cerita film ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alur cerita dalam film yang memakai Todorov, memiliki tiga alur waktu cerita, yaitu alur cerita awal, tengah dan akhir. Cerita bermula dari keseimbangan yang memunculkan konflik. Berikutnya, diperoleh nilai sosial yang terbentuk dari konstruksi sosial dan budaya. Dengan Film *My Stupid Boss*, penonton dapat menggali nilai sosial yang diajarkan melalui alur ceritanya.

Selanjutnya kajian analisis naratif Maulana dan Nugroho (2018) melalui Film *Habibie dan Ainun*. Film yang mengambil Model Tzvetan Todorov ini berkisah tentang kehidupan Habibie dan Ainun sejak masih muda hingga maut memisahkan. Plotnya tidak hanya di Indonesia tetapi di Jerman terutama saat Habibie masih dalam masa studi dan awal bekerja. Tujuan kajiannya ingin mengetahui prinsip nasionalisme yang dibangun oleh sutradara pada cerita awal film, tengah, hingga akhir. Sebagai sebuah karya seni, film merupakan hasil dari proses kreatif berbagai unsur, di antaranya teater, seni musik, seni rupa, seni suara, dan teknologi dengan kekuatan gambar sebagai bentuk visualisasi. Penyampaian pesan film untuk penonton dapat dilihat dari sudut pandang narasi yang digunakan. Hal ini dikarenakan narasi berkaitan dengan cara bercerita, cara menyajikan sebuah fakta. Hasilnya, film ini memegang prinsip nasionalisme yang sangat kuat terutama pada aspek kesatuan, kebebasan, kesamaan, kepribadian dan prestasi. Di cerita awal, prinsip nasionalisme yang disajikan adalah kepribadian dan prestasi. Prinsip kepribadian tampak pada sosok Habibie yang sedang berjuang melawan sakit serius yang diidapnya. Dalam keadaan terbaring lemah, Habibie berjanji untuk membangun negaranya. Habibie bahkan bersumpah demi kemajuan Indonesia.

Kekuatan adegan terlihat pada adegan Habibie yang dalam kondisi tak berdaya masih sempat menuliskan sumpahnya di secarik kertas. Lalu prinsip prestasi tersaji saat Habibie sibuk mengerjakan proyek yang mengantarkannya sebagai doktor di bidang penerbangan. Berikutnya, cerita tengah film ini mengajarkan prinsip nasionalisme yang terdiri atas aspek kesatuan, kepribadian, kesamaan, kebebasan, serta prestasi. Sedangkan cerita akhir film ini menekankan prinsip nasionalisme pada dimensi kesatuan dan kepribadian. Tak kalah pentingnya saran yang

diberikan film ini yaitu para sineas tanah air menjadikan karya Habibie dan Ainun sebagai contoh bagaimana sebuah film bisa menginspirasi penonton selain untuk menghibur.

Kedua penelitian terdahulu merupakan kajian film yang fokus pada analisis naratif. Setiap film menceritakan kehidupan para tokoh sesuai plot. Menurut Todorov (dalam Maulana & Nugroho, 2018) pada awal film, biasanya cerita berjalan dengan situasi seimbang atau harmonis. Namun di ujung plot awal selalu dimunculkan benih-benih konflik di antara para pemain. Kemudian pada plot tengah film, konflik tersebut secara perlahan menuju puncak yang ditandai oleh pertentangan alot para aktor. Konflik ini sengaja diciptakan untuk memainkan emosi penonton. Selanjutnya plot akhir film akan ditandai oleh kesepahaman masing-masing aktor sehingga tercipta kembali keseimbangan. Pada Film Susi Susanti Love All, sutradara juga melakukan hal yang sama melalui gagasan dan konteks yang berbeda. Dalam film, plot adalah keniscayaan sebab plot mengatur alur cerita dari awal menuju akhir.

Nasionalisme merupakan nilai agung yang dimiliki setiap warga negara untuk mencintai tanah airnya. Menurut Brown (dalam Stupar-Rutenfrans *et al.* 2021), nasionalisme merupakan sikap nasionalistik yaitu sikap teguh seseorang tentang pentingnya suatu negara. Menurut Abdulgani (dalam Maulana dan Nugroho (2018), jiwa nasionalisme merupakan jiwa patriotism. Baik Nasionalisme dan patriotisme muncul dari rasa cinta. Cuma arahnya berbeda. Patriotisme lebih fokus pada tanah, nasionalisme fokus pada sesama bangsa. Keduanya sama-sama merasakan rasa sepenanggungan terhadap kelangsungan hidup tanah air dan bangsanya.

Kaplan (2020) menyatakan nasionalisme merupakan ideologi yang tertanam secara implisit dengan lima konsep yaitu (1) nasionalisme terkait dengan identitas etnis yang berujung pada etnonasionalisme, (2) identitas spasial hadir dalam konsepsi nasionalis yang mengakibatkan kelompok-kelompok berbeda berbeda dalam konsepsi spasial mereka, (3) batas-batas yang terkait dengan proyek nasionalis, (4) nasionalisme terkait sentimen nasionalis dan tujuan nasional yang kontroversial, (5) nasionalisme terkait gagasan yang cocok sebagai konsep scalar. Hertz (2004) menyebut nasionalisme punya enam prinsip yang meyakini bahwa setiap hak warga negara akan tercapai jika prinsip-prinsip tersebut menyatu. Keenam prinsip itu adalah (1) hasrat untuk mencapai sebuah kesatuan (2) hasrat untuk mencapai sebuah kemerdekaan (3) hasrat untuk mencapai keadilan. (4) hasrat untuk mencapai sebuah kehormatan bangsa (5) adanya persamaan RAS (6) keinginan dan tekad bersama untuk melepaskan diri dari belenggu penindasan. Sedangkan Kartodirdjo (2016:16) menyatakan prinsip-prinsip nasionalisme adalah 1) Kesatuan (*unity*) yang berkaitan dengan sifat kekeluargaan dan semangat gotong royong dalam menciptakan kesejahteraan. 2) Kebebasan (*freedom*) yang berhubungan dengan sikap bebas warga negara untuk menentukan haknya tanpa ancaman dan paksaan dari pihak lain, 3) Kesamaan (*equality*) yang berarti hadirnya keselarasan dan keadilan hak dan kewajiban dalam hukum, 4) Kepribadian (*personality*) atau identitas (*identity*), yang bermakna rasa bangga terhadap kepribadian dan identitas bangsanya, 5) Prestasi (*achievement*) yaitu cita-cita untuk mewujudkan kesejahteraan negaranya.

Pada penelitian ini, peneliti menekankan semangat nasionalisme dalam konteks Indonesia. Sebagai warga negara Indonesia, seseorang memiliki rasa cinta kepada negaranya. Nilai-nilai nasionalisme yang dianut bangsa Indonesia sejak lama antara lain diwujudkan dalam bentuk patriotisme, rela berkorban, persatuan, kebhinekaan, gotong royong, dan sebagainya. Pada film ini, nasionalisme yang dimaksud adalah semangat rela berkorban demi kehormatan bangsa dan bhineka tunggal ika (*unity in diversity*). Indonesia adalah negara merdeka yang diraih berkat perjuangan rakyatnya. Kemerdekaannya bukan pemberian, apalagi hadiah dari penjajah. Kemerdekaan direbut melalui tetesan darah para pejuang yang rela berkorban demi tanah air. Perjuangan ditegakkan karena cinta bumi pertiwi. Jiwa nasionalisme bagi seluruh rakyat Indonesia sangat tinggi karena nyawa bahkan menjadi taruhannya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini merumuskan masalah tentang bagaimana nasionalisme Film Susi Susanti Love All dalam kajian analisis naratif. Penelitian ini memakai analisis naratif untuk menjelaskan alur cerita tentang poin-poin nasionalisme yang diperankan oleh para aktor. Dengan analisis naratif, film ini dapat memahami konteks sejarah personal Susi Susanti yang belum menjadi WNI hingga berprestasi yang berhasil persembahkan untuk bangsa. Analisis naratiflah yang paling tepat menguraikan perjalanan kewarganegaraan Susi Susanti

hingga mendapatkan status resmi warga negara Indonesia, Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan narasi yang dibangun oleh sutradara melalui Film Susi Susanti Love All.

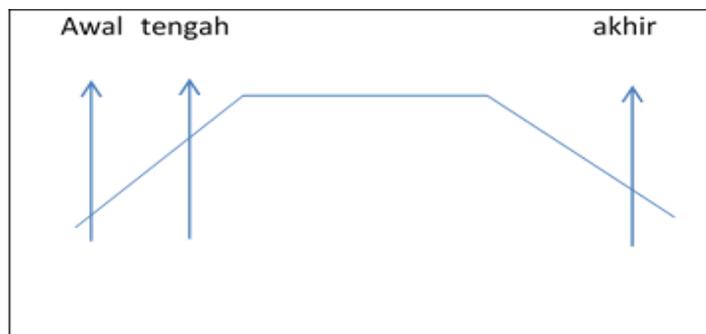
Menurut Labov dan Waletzky (1997) narasi pengalaman pribadi sebagai pendekatan formal dari analisis naratif dengan maksud mendeskripsikan struktur mendalam semantik pengalaman pribadi yang tidak berubah-ubah. Selain itu, untuk menghubungkan perbedaan permukaan dengan “karakteristik sosial” dari narator. Klausa dalam narasi pengalaman pribadi terdiri atas dua fungsi yaitu referensial dan evaluatif. Klausa referensial terkait rangkain cerita seperti peristiwa, karakter, dan pengaturan. Sedangkan evaluatif mengenai mengapa narator bercerita dan mengapa pula penonton mendengarkannya.

Narasi dapat diartikan sebagai cerita yang merangkum urutan sebuah peristiwa. Creswell (2014) mengatakan analisis naratif sebagai sebuah metode berawal dari pengalaman yang disampaikan oleh individu dalam bentuk cerita. Prosedurnya fokus pada satu atau dua individu, pengumpulan datanya melalui cerita, pelaporan dan penuturan kronologisnya melalui pengalaman-pengalaman individu.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan tujuan menggambarkan cerita film. Subjek kajian tentang sebuah film Indonesia dengan objek penelitian film berjudul Susi Susanti Love All. Unit analisis yang dikaji adalah bahasa (dialog), adegan, gambar, dan *soundtrack music*. Metode riset yang dipakai adalah analisis tekstual media melalui studi naratif. Tzvetan Todorov dinilai sebagai model yang cocok digunakan untuk membahas narasi Film Susi Susanti Love All. Alasannya model Todorov menggunakan plot sebagai poin penting dalam menceritakan sebuah film. Dengan Todorov, penonton mendapatkan alur secara sistematis perjalanan karier Susi Susanti yaitu kisah awal dia saat masih berada kampung halaman, kisah tengah saat dia berkarier di turnamen demi turnamen bulutangkis, dan kisah akhir saat Susi Susanti menutup kariernya.

Todorov dalam Eriyanto (2018) mengemukakan bahwa struktur narasi terbagi menjadi tiga alur dengan ditandai oleh fase ekuilibrium – kekacauan - ekuilibrium. Kemudian teori tersebut berkembang dan dimodifikasi oleh ahli-ahli lainnya di antaranya Lacey dan Gillespie. Modifikasi teori tersebut mengemukakan indikator-indikator antara proses menuju atau akhir dari kekacauan yang terjadi dalam narasi yang dikemukakan Todorov sebelumnya. Peneliti mendapati film Susi Susanti Love All punya kesesuaian terhadap teori yang dijelaskan oleh Todorov tentang struktur narasi. Pada film ini, terdapat tiga bagian penting dalam sebuah cerita film seperti diungkapkan Todorov yaitu cerita awal, tengah, dan akhir. Peneliti membatasi cerita awal saat Susi Susanti masih menetap di Tasikmalaya hingga mendapat panggilan di PB Jaya Raya. Kemudian cerita tengah saat Susi Susanti terpilih masuk Pelatnas hingga mengikuti Olimpiade Barcelona 1992. Sedangkan cerita akhir saat Susi Susanti bersiap menuju Olimpiade Atlanta 1996 hingga dia pensiun dari dunia bulutangkis.



Sumber: Eriyanto, 2018

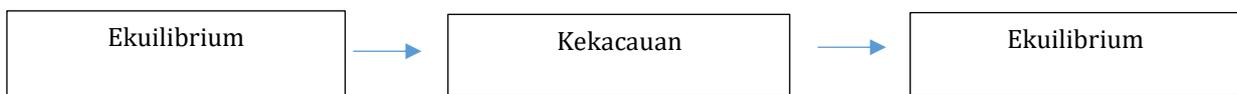
**Gambar 1. Diagram Alur Film Model Tzvetan Todorov**

Analisis naratif (fiksi) membuat narasi disadari atau tidak, menyusun narasi terhadap tahapan atau struktur tersebut yang berguna untuk menganalisis suatu narasi terhadap analisis

yang komperhensif. Narasi juga bisa berarti cerita. Cerita itu didasarkan pada urutan sesuatu atau serangkaian kejadian peristiwa, di dalam cerita itu terdapat satu tokoh atau beberapa tokoh yang mengalami kejadian atau serangkaian kejadian konflik atau tikaian. Kejadian itu merupakan unsur dari sebuah pokok narasi, dan ketiganya secara akesatuan bisa disebut plot atau alur. Dengan demikian, narasi adalah cerita berdasarkan alur atau pada prinsipnya film adalah rangkaian cerita terstruktur. Penulis skenario menyusun teks sesuai alur cerita yang terdiri atas awal, tengah, dan akhir (Todorov).

Pada Gambar 1. Menjelasn bahwa narasi yang dibentuk berawal dari keseimbangan sebagaimana film Susi Susanti Love All menggambarkan lewat kehidupan keluarganya di Tasikmalaya dan berlanjut ke PB Jaya Raya. Kemudian kekacauan mulai muncul di tengah melalui masalah status kewarganegaraan dan kisah asmaranya dengan Alan Budi Kusuma. Lalu akhir cerita dinarasikan melalui prestasi internasional.

Menurut Koentjaraningrat (2000) nilai sosial merupakan konsep atau pandangan yang ada dalam alam pikiran sebagian besar individu warga masyarakat yang di anggap baik dan bernilai. Eriyanto (2018) menjelaskan narasi dalam diagram berikut:



Sumber: Eriyanto, 2018  
**Gambar 2. Narasi Alur Film**

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sesuai paparan di atas dapat dilihat bahwa ada beberapa fase yang menandai narasi cerita yang dibangun dalam film ini. Pada film Susi Susanti Love All, fokus penelitiannya menysasar pada elemen nasionalisme yang terkandung pada narasi cerita awal, tengah, dan akhir cerita. Peneliti telah memaparkan pada analisis penelitian melalui sub-sub bab sebelumnya dengan tujuan mudah dipahami. Nasionalisme yang terlihat pada narasi awal film adalah prinsip presetasi dan persatuan. Prinsip kepribadian ditunjukkan oleh sikap Susi yang sedang sakit namun mempunyai keinginan untuk membangun bangsanya. Susi menggambar medali emas sebagai janjinya kepada sang ayah dan Indonesia. Hal tersebut merupakan sebuah tanggung jawab Susi karena ia sebagai orang Indonesia yang berbakat membawa harum nama Indonesia di dunia.

**Tabel 1. Plot Awal Narasi Film Susi Susanti Love All**

Gambar	Narasi Awal
	<p><b>Prestasi</b> Susi Susanti dalam bentuk cita-cita berjanji membawa harum nama Indonesia. Susi menyatakan ingin meneruskan cita-cita sang ayah menjadi juara.</p>
	<p>Cita-cita Susi Susanti untuk mendapat medali emas digambarkan di atas sehelai kertas, kemudian diserahkan ke sang ayah sebagai sebuah janji untuk berprestasi menjadi juara olimpiade</p>

Sumber: Sim (2019)

Susi : Saya bosan  
 Papa : Kalau bosan, kita pulang ke Tasik yuk. Kita bisa makan cikpao buatan mama tiap hari. Ga perlu latihan.  
 Susi : Kenapa bukan kakak ke Jakarta.  
 Papa : Kamu jadi anak pertama dapat kesempatan ke Jakarta. Kalau saja dulu lutut papa tidak cedera, mungkin bisa jadi juara. Sekarang kamu punya kesempatan itu. Cuma ada satu kesempatan jadi juara. Papa ingin Susi jadi pemain bulutangkis Indonesia pertama yang dapat medali emas di olimpiade.  
 Susi : Iya pa, saya janji.

Sesuai Model Todorov, narasi cerita awal Film Susanti Love All terdapat prinsip **prestasi** dalam bentuk cita-cita membawa harum nama Indonesia. Suatu hari di sela-sela latihannya di PB Jaya Raya, ayah Susi hendak menemuinya. Ia ingin melihat sekaligus berpamitan pada putrinya. Saat itu Susi Susanti juga keluar latihan dan menghampirinya ayahnya. Keduanya berdialog singkat. Susi menyatakan ingin meneruskan cita-cita sang ayah menjadi juara. Hal ini dilakukan dengan menggambar sebuah medali bertuliskan emas. Selebar kertas itu disobek kemudian diserahkan ke ayahnya sebagai sebuah janji untuk berprestasi menjadi juara olimpiade.

**Tabel 2.** Plot Awal arasi Film Susi Susanti Love All

Gambar	Narasi Awal
 <p>Sumber: SIM (2019)</p>	<p style="text-align: center;"><b>Semangat Persatuan</b></p> <p>Prestasi tidak lahir begitu saja. Duet pelatih Tong Sing Fu dan Liang Chu Shia bertekad memberi hasil terbaik bagi tim pelatnas bulutangkis Indonesia. Fisik prima adalah hal utama tetapi kekuatan mental juga sangat penting.</p>
 <p>Sumber: SIM (2019)</p>	<p>Setiap pemain dibekali fisik kuat, keteguhan mental melalui semangat kesatuan tim. Setiap pemain menanamkan semangat kebersamaan untuk mencapai cita-cita besar.</p>

Prinsip kedua pada narasi cerita awal Film Susi Susanti Love All adalah **semangat persatuan** yang tinggi. Menyadari prestasi atlet tidak lahir begitu saja, duet pelatih Tong Sing Fu dan Liang Chu Shia menggenjot latihan tim pelatnas bulutangkis Indonesia. Mereka ingin memberi hasil terbaik buat Indonesia melalui tim pelatnas. Baginya, fisik yang prima adalah hal utama tetapi kekuatan mental juga sangat penting. Setiap pemain dibekali fisik yang kuat, tetapi keteguhan mental amat tergantung pada pribadi atlet masing-masing. Semangat kesatuan seluruh tim akan membentuk mental yang kokoh. Setiap pemain harus memiliki kebersamaan sebagai sebuah *team work*. Hanya dengan kebersamaan, cita-cita yang dicanangkan bakal tercapai.

Tong : Pada All England 1974, Rudi Hartono kalah di set pertama, lalu menang melawan Punch Gunalan. Pertanyaannya kenapa Rudi menang?  
 Susi : Mental. Om Rudi bisa menang karena punya mental luar biasa.  
 Liang : Kenapa Punch bisa kalah?

Endah : Punch bermain terlalu terbuka. Itu buka lawan untuk menyerang.  
 Ardi : Punch Gunalan terlalu sering smash sehingga tenaganya habis.  
 Tong : Tahu kelemahan lawan penting, tapi lebih penting tahu kelemahan diri sendiri.

**Tabel 3.** Plot Tengah Narasi Film Susi Susanti Love All

Gambar	Narasi Awal
	<p style="text-align: center;"><b>Kehormatan</b></p> <p>Prinsip kehormatan terlihat dari keseriusan Susi mempersiapkan diri menuju Olimpiade Barcelola 1992. Scene menit ke-58, Negara melalui Presiden Soeharto yang meneleponnya saat sesi latihan, sangat mengharapkan Susi meraih prestasi tertinggi untuk menunjukkan kehebatan Indonesia di mata dunia.</p>
<p>Sumber: SIM (2019)</p>	
	<p style="text-align: center;"><b>Kesamaan</b></p> <p>Perdebatan Susi dan keluarga di meja makan soal status kewarganegaraan (ayah, ibu, dan adik). Mereka mempersoalkan Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia yang belum terbit. Mereka sangat berharap pemerintah memberi perhatian penerbitan SBKRI sebagai bentuk kesamaan sebagai warga negara.</p>
<p>Sumber: Sim (2019)</p>	

Narasi cerita tengah Film Susi Susanti Love All terdiri atas **kehormatan dan kesamaan**. Prinsip **kehormatan** dapat dilihat pada keseriusan Susi mempersiapkan diri menuju Olimpiade Barcelola 1992. Bukan hanya Susi, negara bahkan sangat mengharapkan Susi meraih prestasi tertinggi untuk menunjukkan kehebatan Indonesia di mata dunia. Saat sedang berlatih, Presiden Soeharto menelepon Susi.

Presiden : Susi, kamu adalah ujung tombak daripada Negara Indonesia. Seluruh masyarakat Indonesia dan saya khususnya menginginkan kamu berhasil membawa pulang emas ya Susi.  
 Susi : Iya pak presiden.

Kemudian prinsip **kesamaan** dapat disaksikan pada perdebatan Susi dan keluarga di meja makan soal status kewarganegaraannya. Bapak, ibu dan adiknya mempersoalkan Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia (SBKRI) yang belum terbit. Hingga kini, mereka belum menerima surat tersebut (menit 114-116). Mereka sangat berharap agar pemerintah memberi perhatian dengan terbitnya SBKRI tersebut.

Susi : Kan di sini kita terjamin  
 Adik : Kata siapa sih, belum tentu. Si Ardi aja anak pejabat PBSI mau cabut ke Amerika.  
 Papa : Betul Sus, bahkan nasib keluarga kita belum terjamin  
 Susi : Papa kok berpikir, bukankah negara sudah urus kita.  
 Ibu : Urus naon. Kamu, Ardi, Alan, kami belum jadi warga negara  
 Adik : Sudah tujuh tahun surat kewarganegaraan kamu ga keluar-keluar juga  
 Susi : Masa sih. Gampang, nanti saya urus  
 Adik : Tidak gampang itu  
 Susi : Ga selama itu juga

Adik : Mba Ivanna saja bertahun-tahun gagal dapat surat kewarganegaraan  
Susi : Mba Ivanna ga dapat emas olimpiade  
Ibu : Sus, penghargaan, piala, medali yang didapat itu tidak ada artinya kalau negara kita dalam bahaya  
Adik : Satu lagi Sus, kamu pikir semua medali kamu raih selama ini akan tolong kita kalau ada kerusuhan?

Prinsip kesamaan lainnya dapat disaksikan pada menit 115, Susi menelepon seseorang di ruangan.

Susi : Berkas saya udah lengkap pak. Kok masih ditolak? Masalahnya apa?  
Pengurus : Dapat SBKRI ini urusannya panjang mba Susi. Persyaratannya banyak. Tapi kalau mau lebih cepat sih bisa lewat jalur khusus mba, Ada biaya tambahan tapi.  
Susi : Reseh, tiap kali selalu minta duit. Pantas papa sekarang ga punya apa-apa.  
Alan : Sus, kamu mau telepon siapa lagi  
Susi : Pak Try  
Alan : Dia tidak ngurus lagi  
Susi : Kan kalau kenapa-kenapa tinggal telepon dia. Masak sampai sekarang kita belum diakui jadi warga Negara  
Alan : Itu kan sebelum jadi wapres. Sekarang Pak Try sudah berbuat banyak buat kita, buat badminton Indonesia. Masak mau negerepotin dia lagi. Kita cari jalan sendiri  
Susi : Kenapa sih selalu pasrah begitu

Sedangkan narasi cerita akhir Film Susanti Love All terdapat prinsi **kesamaan, kepribadian, dan kehormatan**. Pertama, prinsip **kesamaan** dapat ditonton saat Tim Thomas dan Uber Cup Indonesia bertanding di Hong Kong. Ketika itu, stabilitas dalam negeri sedang rusuh. Aksi demonstrasi terjadi di mana-mana dan berujung pada anarkisme. Massa bersikap diskriminatif terhadap warga Indonesia keturunan. Mereka mengobarkan sentiment anti China dengan menjarah dan membakar rumah dan toko. Warga keturunan pun dibuat takut karena dihinakan. Kejadian ini berimbas pada persiapan tim bulutangkis Indonesia. Saat hendak bertanding, mental para pemain jatuh menyaksikan kerusuhan sosial di tanah air. Melalui televisi, pemain-pemain menyaksikan peristiwa kekerasan yang terjadi di tanah air. Penjarahan maupun kekerasan berlangsung di berbagai kota.

Prinsip kedua narasi cerita akhir Film Susi Susanti Love All adalah **kesamaan**. Adegan aspek ini dapat dinikmati saat jumpa pers dengan wartawan. Susi yang lahir dan tumbuh besar di Indonesia justru tidak mendapatkan hak-haknya. Susi menuntut keadilan kepada pemerintah lantaran belum memperoleh status kewarganegaraan yang sah di Indonesia. Meskipun sudah mengharumkan nama Indonesia di Olimpiade Barcelona 1992, Susi belum juga memiliki Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia. Susi ingin kejelasan statusnya seperti yang terlihat pada scene menit 116.

Wartawan : Bagaimana persiapan Olimpiade Atalanta, siap dapat emas lagi?  
Susi : Boro-boro dapat emas, berangkat aja belum tentu  
Wartawan : Maksudnya tim Indonesia ga berangkat?  
Susi : Anda tahu ga selama ini saya resmi jadi warga negara. Surat warga negara saya ga keluar-keluar. Memangnya kalau saya berangkat dan bertanding di punggung saya ini ada tulisan Indonesia, SBKRI? Kalau saya menang dapat emas, ga tahu itu punya siapa. Waktu 1992 saya dapat emas, ga tahu itu punya siapa. Karena saya belum asli jadi warga negara Indonesia kan.

Prinsip lain pada narasi cerita akhir film ini adalah **kepribadian** dengan ketegasan Susi Susanti sebagai orang Indonesia. Saat wartawan asing mengkonfirmasi status kewarganegaraannya di tengah konflik social yang melanda Indonesia, Susi menegaskan dirinya sebagai warga negara Indonesia. Tidak sedikit pun rasa kecewa Susi tunjukkan di depan kamera. Susi tidak marah maupun sinis dengan pertanyaan mendadak tersebut. Sebaliknya, Susi justru terlihat tenang menjawab pertanyaan reporter luar negeri tentang status kewarganegaraannya.

Wartawan : Apakah Anda masih menganggap diri Anda sebagai orang Indonesia  
Susi : Ya, saya orang Indonesia dan selamanya saya orang Indonesia.

**Tabel 4.** Plot Akhir Narasi Film Susi Susanti Love All

Gambar	Narasi Awal
	<p><b>Kesamaan</b></p> <p>Saat jumpa pers dengan wartawan, Susi yang lahir dan tumbuh besar di Indonesia justru tidak mendapatkan hak-haknya. Susi menuntut keadilan kepada pemerintah lantaran belum memperoleh status kewarganegaraan yang sah di Indonesia meski sudah mengharumkan nama Indonesia di Olimpiade Barcelona 1992. Susi ingin kejelasan status kewarganegaraannya seperti terlihat pada <i>scene</i> menit 116.</p>
	<p><b>Kesamaan</b></p> <p>Perdebatan Susi dan keluarga di meja makan soal status kewarganegaraan (ayah, ibu, dan adik). Mereka mempersoalkan Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia yang belum terbit. Mereka sangat berharap pemerintah memberi perhatian penerbitan SBKRI sebagai bentuk kesamaan sebagai warga negara.</p>
	<p><b>Kehormatan</b></p> <p><b>Kehormatan</b> berkaitan dengan keinginan menegakkan harga diri. Dialog Tim Thomas dan Uber di tengah kerusuhan sosial di tanah air menggambarkan keresahan pemain terhadap nasib keluarga mereka, mempertanyakan perlindungan negara kepada keluarga pemain. Susi Susanti pada <i>scene</i> menit 123-126 menyimak perdebatan itu lalu bangkit menunjukkan kehormatan dirinya sebagai bagian dari masyarakat Indonesia.</p>

Prinsip berikutnya adalah **kehormatan** yang berkaitan dengan keinginan untuk menegakkan harga diri. Dialog Tim Thomas dan Uber di tengah kerusuhan social di tanah air menggambarkan adanya keresahan pemain terhadap nasib keluarga mereka. Mereka mempertanyakan perlindungan yang seharusnya diberikan oleh negara kepada keluarga pemain. Susi Susanti yang menyimak perdebatan itu bangkit menunjukkan kehormatan dirinya sebagai bagian dari Indonesia.

Siregar : Tunggu, sabar dulu ya. Saya akan berusaha menghubungi Indonesia secepatnya supaya tidak ada berita seperti ini.

- Pemain 1 : Tapi opu, ngapain kita membela Indonesia di sini. Indonesia tidak membela keluarga kita
- Pemain 2 : Iya, masa di situasi ini kita tetap harus bertanding
- Pemain 3 : Kalau begitu mendingan kita pindah negara saja. Selesai kan.
- Alan : Justru itu. Kalau kalian mau pindah negara, kalian harus tanding dulu
- Siregar: Betul, kalian harus membuktikan bahwa kalian bisa bertanding di situasi tekanan seperti apapun.

Susi Susanti yang tadinya diam mendengarkan perdebatan rekan-rekannya bangkit dari duduknya. Ia berdiri sambil mengenakan jaket bertuliskan Indonesia dan mengambil tas raketnya. Diiringi Lagu Tanah Airku, ia melangkah mantap menuju arena pertandingan yang telah dipenuhi penonton. Aksinya ini kemudian diikuti rekan-rekannya. Pada adegan ini, Susi ingin menunjukkan kepada rekan-rekannya betapa ia sangat mencintai Indonesia. Meskipun kondisi di tanah air bergejolak dan berdampak pada lokasi pertandingan, Susi dengan penuh keyakinan memasuki arena. Dengan mantap, Susi melangkah menuju medan juang. Semua Susi lakukan demi kehormatan Indonesia.

Film Susi Susanti Love All memberikan gambaran tentang perjuangan Susi Susanti meniti karier di dunia bulutangkis. Sutradara memvisualisasikan aktivitas Susi Susanti saat masih kanak-kanak, remaja hingga dewasa dalam mencapai cita-citanya membawa Indonesia ke level dunia. Selain kesamaan, kepribadian dan kehormatan, Susi Susanti juga tengah menuntut hak-haknya. Hak-hak yang dimaksud adalah resmi menjadi warga negara Indonesia. Susi Susanti ingin menceritakan tentang pribadi, karakter, dan penampilannya yang dalam kajian Amira et al., (2023) disebut sebagai citra diri. Melalui film Susi Susanti, pesan ditransmisikan oleh sutradara kepada penonton untuk membangun kesadaran tentang arti penting kerja keras, kehormatan, dan nasionalisme.

Resepsi penonton terhadap film ini diperoleh hanya jika penonton mengikuti seluruh rangkaian kegiatan Susi Susanti. Penonton baru akan mengetahui secara komprehensif perjalanan karier Susi Susanti melalui kajian naratif. Selama ini, penonton hanya mengetahui sosok Susi Susanti sebagai seorang atlet bulutangkis. Penonton lebih banyak menyerap informasi Susi Susanti sebagai atlet paling berprestasi di Indonesia. Susi Susanti adalah juara dunia perorangan tunggal, putri peraih medali emas Olimpiade 1992 Barcelona, peraih emas SEA Games, Asian Games. Kemudian Susi Susanti adalah kampiun di berbagai turnamen individual seperti All England, Indonesia Open, China Open, Malaysia Open dan sebagainya.

Oleh karena terbatasnya pengetahuan penonton terhadap Susi Susanti, maka kajian yang tepat untuk menceritakan sebuah kisah seseorang dalam kajian ilmu komunikasi adalah menggunakan analisis naratif. Apalagi menggunakan model Todorov, analisis naratif Film Susi Susanti Love All membaginya menjadi tiga alur (plot) yaitu plot awal, tengah, dan akhir. Dengan analisis naratif, film dikisahkan secara padat tentang perjalanan karier Susi Susanti sejak belum menjadi atlet nasional, masa *training* Pelatnas (pemusatan latihan nasional), hingga memutuskan hidup berkeluarga. Nilai utama yang diperoleh pada film ini adalah semangat nasionalisme sebagai ekspresi kecintaan terhadap tanah air.

## KESIMPULAN

Film Susi Susanti Love All merupakan sebuah film yang memegang penuh prinsip nasionalisme. Nasionalisme sebagai nilai utama film ini merupakan bentuk ekspresi kecintaan Susi Susanti terhadap tanah air. Susi Susanti adalah sosok yang memegang teguh nasionalisme meskipun menghadapi masalah serius bagi diri dan keluarganya. Prinsip nasionalisme yang digambarkan pada film ini adalah prestasi, semangat persatuan, kehormatan, kesamaan, dan kepribadian. Masing-masing prinsip membawa pesan khusus yang ditujukan kepada penonton. Prestasi menunjukkan cita-cita utama Susi Susanti untuk memberi hasil terbaik bagi Indonesia. Semangat persatuan menggambarkan keberhasilan membawa harum nama bangsa di pentas dunia bukan karena kehebatan seseorang melainkan hasil kerja tim. Kemampuan mewakili bangsa dan negara di pentas olimpiade adalah mimpi bagi setiap atlet sehingga menjadi suatu kehormatan bagi seseorang yang bertanding di ajang Olympiade Barcelona. Kesamaan

merepresentasikan persamaan hak bagi setiap warga negara Indonesia untuk mendapatkan hak-haknya, termasuk memiliki status sebagai Warga Negara Indonesia. Kemudian kepribadian mendeskripsikan jiwa nasionalis seorang atlet yang tidak pernah lupa akan tanah airnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Deepublish.
- Amira, A., Ramli, R., Febriani, E., & Siregar, B. (2023). Citra Diri dan Tato: Fenomena Perempuan Bertato di Kota Metropolitan Jakarta. *Avant Garde*, 11(1), 114. <https://doi.org/10.36080/ag.v11i1.2324>
- Baihaqi, M. R., & Zulfan, I. (2019). Representasi Pergerakan Film Eksploitasi Indonesia. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 3(1). <https://doi.org/10.24198/kj.v3i1.21357>
- Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In *Mycolological Research* (4th ed.). SAGE Publications Inc.
- Eriyanto. (2018). *Analisis naratif: dasar-dasar dan penerapannya dalam analisis teks berita media*. Prenada Media Group.
- F, S. (2019). *Susi Susanti Love All*. Disney+ Hotstar. <https://www.youtube.com/watch?v=ho55Qb-Yj0E>
- Hertz, F. (2004). *Nationality in History and Politics*. City Central Library.
- Kaplan, H. D. (2020). *Nationalism in International Encyclopedia of Human Geography Reference Work* (2nd ed.). Queens's University.
- Kartodirdjo, S. (2016). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Penelitian Sejarah*. Ombak.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rienika Cipta.
- Labov, W., & Waletzky, J. (1997). Narrative Analysis: Oral Versions of Personal Experience1. *Journal of Narrative and Life History*, 7(1–4). <https://doi.org/https://doi.org/10.1075/jnlh.7.02nar>
- Maharam, M. E. (2021). Transnational cultures of Malaysian, Indonesian, Singaporean, and Philippine national cinema. *Transnational Screens*, 12(2), 134–149. <https://doi.org/10.1080/25785273.2021.1962065>
- Maulana, A. M., & Nugroho, C. (2018). Nasionalisme Dalam Narasi Cerita Film (Analisis Narasi Tzvetan Todorov Pada Film Habibie & Ainun). *ProTVF*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:186302741>
- Permata, S., & Avianto, L. (2019). Strategi Komunikasi Pencegahan Korupsi Melalui Film Pendek (Studi Kasus Kampanye Anti-Corruption Film Festival ACFEST). *Ekspresi Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1, 44–58.
- Raingruber, B. (2003). Integrating Aesthetics into Advanced Practice Mental Health Nursing: Commercial Film as a Suggested Modality. *Issues in Mental Health Nursing*, 24(5), 467–495. <https://doi.org/10.1080/01612840305289>
- Salsabila, G., & Yulifar, L. (2022). Wajah Perfilman Indonesia Pada Tahun 1998-2019. *Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 11(1), 93–106.
- Stupar-Rutenfrans, S., Verdouw, P. C. D., van Boven, J., Ryzhkina, O. A., Batkhina, A., Aksoz-Efe, I., Hamzallari, O., Papageorgopoulou, P., Uka, F., Petrović, N., Statovci, A., Rutenfrans-Stupar, M., Praničević, D. G., Zahaj, S., & Mijts, E. (2021). Ethnic outgroup aggression: A pilot study on the importance of emotion regulation, nationalism and susceptibility to persuasion. *International Journal of Intercultural Relations*, 84, 79–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2021.07.004>
- Wahyuningratna, R. N., & Sutowo, I. R. (2020). Representasi Harapan dan Hopelessness dalam Video Clip BTS “Interlude: Shadow” (Kajian Semiotika Roland Barthes). *Ekspresi Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 88–97. <https://doi.org/10.33822/jep.v3i2.1635>
- Wonderly, M. (2009). Children's film as an instrument of moral education. *Journal of Moral Education*, 38(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/03057240802601466>